

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MENURUT IBN MISKAWAIH

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Rosnita
Publisher	UIN Sumatera Utara
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-11 20:02:40
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/235781

PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI MENURUT IBN MISKAWAIH

Rosnita

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, 20371
e-mail: asaponeru@yahoo.co.id

Abstrak: Selama era Reformasi, sistem pendidikan nasional sedang menghadapi sejumlah problem. Dalam aspek tujuan pendidikan nasional, misalnya, lembaga-lembaga pendidikan tampak belum bisa mencapai tujuan pendidikan nasional secara utuh. Pembentukan akhlak mulia dalam diri anak sebagai salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional masih menjadi persoalan. Banyak faktor penyebab problem ini, antara lain adalah kurangnya peran orangtua dan guru dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini. Tulisan ini akan menyajikan pandangan Ibn Miskawaih tentang urgensi pembentukan akhlak anak sejak usia dini. Kajian ini menemukan bahwa seorang anak akan mampu menampilkan akhlak mulia manakala pendidik, baik orangtua maupun guru, mampu memahami kejiwaan anak sembari mulai mengajari dan membiasakan anak dengan akhlak mulia sejak kecil, serta memilih lingkungan yang sehat secara moral untuk anak tersebut.

Abstract: Early Childhood Character Building in the View of Ibn Miskawaih. During the reformation era, the national education system is apparently facing some problems. On the goal of national education, for instance, educational institutions have not achieved their goals in the true sense. The noble character building in the child as part of the national education objective has yet become problem. There are a number of factors that led to these problems, some of which are the minor role of the parents and teachers in building child's character since early childhood. This writing cast some lights on the importance of child character building since early childhood in Ibn Miskawaih's view. This study finds that a child will be able to be acquainted with noble character when educators, whether parents or teachers, are capable of understanding the child's psychological state and begin teaching to live with it since childhood. Also contributed to the character building success is choosing healthy environment morally for the child.

Kata Kunci: akhlak, anak usia dini, Ibn Miskawaih

Pendahuluan

Di Indonesia, pendidikan Islam merupakan sub-bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga berupaya menggapai misi tujuan pendidikan nasional tersebut.

Berdasarkan rumusan undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional ini mencakup tiga dimensi pendidikan, yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan akhlak. Dikatakan mencakup pendidikan jasmani dikarenakan tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan peserta didik yang sehat. Disebut mencakup pendidikan akal adalah karena pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik yang berilmu, cakap dan kreatif. Sedangkan dikatakan mencakup pendidikan akhlak adalah karena pendidikan nasional memiliki misi untuk melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari urutan teks, tampak bahwa pendidikan nasional mengutamakan pendidikan akhlak, yang dibuktikan dari pernyataan awal tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...” Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya memerhatikan integrasi pendidikan akal semata, tetapi juga pendidikan jasmani dan pendidikan akhlak.

Akan tetapi, banyak fakta menjadi bukti kuat bahwa lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia belum mampu mencapai tujuan pendidikan nasional secara maksimal. Kegagalan tersebut mencakup kegagalan dalam pendidikan akal, pendidikan jasmani dan pendidikan akhlak. Kegagalan dalam pendidikan akal, misalnya, dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam skala global. Sampai tahun 2007, *Human Development Index* (HDI) Indonesia masih menempati posisi 107 dari 174 negara. Selain itu, *World Competitiveness Yearbook* menempatkan peringkat daya saing sumber daya manusia Indonesia dari urutan ke-39 pada tahun 2007 dan menjadi urutan ke-46 dari 47 negara pada akhir abad XX.² Menurut laporan *International Educational Achievement* (IEA) diketahui bahwa kemampuan membaca peserta didik Sekolah Dasar di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara yang diteliti. Sedangkan kemampuan matematika

¹Lihat *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*, h. 4.

²Al Rasyidin, “Isu-isu Krusial dalam Pendidikan Nasional: Belajar Memetakan Masalah,” dalam *Jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan al-Ta’lim*, Vol. XII, No. 22, 2005.

peserta didik Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Indonesia berada pada urutan ke-39 dari 42 negara dan kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berada pada urutan ke-10 dari 42 negara peserta.³ Berbagai data ini membuktikan bahwa tujuan nasional dalam cakupan pendidikan akal belum tercapai secara maksimal.

Kegagalan dalam bidang pendidikan jasmani dapat diketahui dari sejumlah laporan berikut. Asosiasi Toilet Indonesia pada tahun 2011 melaporkan bahwa kebersihan toilet umum di Indonesia menduduki peringkat 12 terburuk dari 18 negara di Asia, bahkan Indonesia berada di bawah Vietnam.⁴ Pada tahun 2010, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-3 dalam urutan negara dengan layanan sanitasi terburuk di Asia Tenggara. Dilaporkan bahwa sebanyak 70 juta warga Indonesia masih membuang air sembarangan.⁵ Sementara itu, Kementerian Pariwisata melaporkan bahwa tingkat kebersihan Indonesia menempati peringkat 120 dari 139 negara dunia. Artinya, Indonesia adalah negara terjorok di urutan ke-19 di dunia.⁶ Data ini menjadi indikator kuat bahwa penyelenggaraan pendidikan jasmani di Indonesia belum menuai hasil maksimal.

Kegagalan dalam pendidikan akhlak dapat dilihat dari sejumlah fakta tentang perilaku peserta didik di Indonesia. Berdasarkan laporan penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2010 diketahui bahwa 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan; 93,7 persen siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman; 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.⁷ Selain itu, perilaku korupsi juga menjadi indikator lain bahwa pendidikan akhlak di Indonesia masih mandul. Data dari *Political & Economic Risk Consultancy* (PERC) menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara paling korup dari 16 negara di kawasan Asia Pasifik.⁸ Laporan *Transparency International* (TI) tahun 2011 menyebutkan bahwa Indonesia masih berada satu kelompok dengan negara-negara terkorup di dunia seperti Argentina, Meksiko, Suriname dan Tanzania. Sedangkan laporan KPK menyebutkan bahwa Kementerian Agama sebagai lembaga yang mengurus masalah keagamaan menjadi lembaga paling korup di Indonesia.⁹ Data-data ini menjadi bukti lain bahwa tujuan pendidikan nasional, yang salah satunya adalah menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, belum tercapai secara maksimal, dan para pendidik berbagai institusi pendidikan di Indonesia masih perlu merealisasikan konsep pendidikan akhlak secara baik dan benar.

³*Program Pembangunan Nasional 2000-2004* (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), h. 166; Fachruddin Azmi, "Sertifikasi Guru: Telaah Urgensinya terhadap Kompetensi dan Profesionalisme Guru Agama," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXIII, No. 1, Januari-Juni 2009, h. 139.

⁴"Toilet Umum di Indonesia Tergolong Terburuk di Asia," dalam *Kompas* (14 Oktober 2011).

⁵"Sanitasi Buruk, Kerugian Triliunan," dalam *Kompas* (21 Oktober 2010).

⁶"Indonesia, Negara Terjorok ke-19 di Dunia," dalam *Kompas* (13 April 2012).

⁷"62,7 Persen Remaja SMP Tidak Perawan," dalam *Kompas* (13 Juni 2010).

⁸"Survei PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasifik," dalam *Kompas* (22 Februari 2012).

⁹"Indonesia Masih Negara Terkorup," dalam *Suara Karya* (2 Desember 2011).

Berdasarkan tinjauan faktual di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia belum tercapai secara maksimal. Berbagai data di atas menjadi indikator lain bahwa bangsa Indonesia, khususnya sejumlah besar peserta didiknya, belum memiliki akhlak mulia. Perilaku para peserta didik dan pejabat pemerintahan sebagai *out put* institusi pendidikan masih jauh dari akhlak mulia. Melihat problem ini, pihak pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) dan Kementerian Agama (KEMENAG) telah menerapkan sejumlah kebijakan untuk mengatasi sejumlah problem pendidikan ini, meski hasilnya belum menggembirakan.

Tampaknya, kegagalan bangsa Indonesia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional adalah belum adanya sinergi antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Dalam tataran praktik, pemerintah masih hanya mengandalkan pendidikan sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, padahal pendidikan sekolah membutuhkan peran pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat. Kegagalan pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah sejauh ini, salah satunya, adalah karena pendidikan informal seperti lingkungan keluarga belum maksimal dalam menjalankan perannya.

Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional akan berhasil tercapai secara maksimal manakala pendidik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekolah, baik orangtua maupun para guru, telah memahami dan mampu mengaplikasikan teori pembentukan akhlak bagi anak usia dini. Teori ini penting diketahui bahwa akhlak anak mulai dan harus dibentuk bukan ketika mereka beranjak remaja apalagi dewasa, melainkan ketika mereka masih berusia masih dini.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 28 telah disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini bisa diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun, dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.¹⁰

Perilaku menyimpang anak bangsa selama ini lebih dikarenakan oleh belum maksimalnya implementasi teori pembentukan akhlak anak sejak usia dini oleh orangtua dan guru. Pada dasarnya, teori tersebut telah dikenalkan sejak lama oleh salah seorang filosof akhlak Muslim, yakni Ibn Miskawaih. Tulisan ini akan mencoba untuk menganalisis pemikirannya tentang teori pembentukan akhlak mulia bagi anak usia dini. Harapannya, teori ini mampu dipahami dan diaplikasikan secara nyata oleh pendidik Muslim di Indonesia,

¹⁰Lihat *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, h. 9, 30.

baik orangtua maupun guru, dalam rangka membentuk akhlak mulia anak usia dini, sebagai salah satu dari agenda tujuan pendidikan nasional.

Ibn Miskawaih: Filosof Akhlak Muslim

Dalam dunia pemikiran Islam, menurut Nasr dan Amin, Ibn Miskawaih dikenal sebagai penulis karya filsafat etika terkemuka,¹¹ meski tidak banyak ahli mengikuti dan melanjutkan usaha Ibn Miskawaih dalam mengembangkan teori akhlak.¹² Padahal, teorinya tentang akhlak sangat bagus dan terus menjadi inspirasi para ahli pendidikan Islam. Rajendra Prasad bahkan mensejajarkan Ibn Miskawaih dengan para filosof etika terkemuka seperti al-Fârâbî, Ibn Sînâ dan al-Thûsî.¹³ Apresiasi ini menunjukkan kebesaran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak.

Ibn Miskawaih dilahirkan di kota Ray (Iran) pada tahun 320 H/932 M,¹⁴ dan wafat di Isfahan, Iran, pada 9 Shafar 421 H¹⁵/1030 M.¹⁶ Ia adalah seorang penganut mazhab Syi'ah. Mazhab ini adalah mazhab yang cukup berkembang di Persia sejak era Dinasti Buwaihî, bahkan sampai sekarang.

Ibn Miskawaih menghabiskan waktu muda dengan mempelajari karya-karya dalam berbagai bidang. Ia belajar sejarah dengan mengkaji kitab *Tarîkh al-Thabâri* di bawah asuhan Abû Bakar Ahmad ibn Kâmil al-Qâdhî (w. 960 M). Dalam bidang filsafat, ia berguru kepada Ibn al-Khammar yang menguasai karya-karya Aristoteles¹⁷ dan al-Hasan bin Siwâr yang mumpuni dalam bidang filsafat dan kedokteran.¹⁸ Para gurunya tersebut dikenal sebagai mufasir terkemuka ajaran Aristoteles.¹⁹ Ia juga diketahui menguasai ilmu bahasa, ilmu kedokteran, ilmu fikih, hadis, matematika, musik, dan ilmu militer.²⁰ Dengan demikian, ia mumpuni dalam banyak bidang, meskipun ia lebih dikenal sebagai pakar filsafat akhlak.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (New York: State University of New York Press, 2006), h. 112, 139; Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 149.

¹²Ahmad Azhar Basyir, *Miskawaih: Riwayat Hidup dan Filsafatnya* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988), h. 4.

¹³Rajendra Prasad (ed.), *A Historical-Developmental Study of Classical Indian Philosophy of Morals* (New Delhi: Center for Studies in Civilizations, 2009), h. 518.

¹⁴M. Luthfi Jum'ah, *Tarîkh Falsafah al-Islâm* (Mesir: t.p., 1927), h. 304.

¹⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ibn Miskawaih," dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 162.

¹⁶Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*, terj. Joebar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1990), h. 50.

¹⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 56.

¹⁸Abdul Aziz Dahlan, "Filsafat," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 195-196; Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 110.

¹⁹Ary Nilandari, *Memahat Kata Memugar Dunia* (Bandung: MLC, 2005), h. 43.

²⁰Ahmad Amîn, *Zuhr al-Islâm*, Juz II (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arâbî, 1969), h. 66.

Ibn Miskawaih mengenyam pendidikan ketika dunia Islam mengalami kemajuan pesat, dan karya-karya berbagai peradaban sangat mudah diperoleh. Selama belajar, ia menelaah seluruh karya filsafat dari berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, India dan Romawi.²¹ Tidak salah bila berbagai pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban itu memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Ibn Miskawaih, khususnya pemikirannya dalam bidang akhlak. Dalam bidang ini, ia mengkombinasikan pemikiran Plato, Aristoteles, dan Galen dengan al-Qur'an dan hadis.²²

Selama kehidupannya, Ibn Miskawaih hidup dalam lingkungan dinasti Buwaihi, bahkan mendapat posisi terhormat. Ia pernah bekerja kepada al-Muhallabi, seorang wazir pangeran Buwaihi, Mu'iz al-Daulah di Baghdad.²³ Selain itu, ia cukup akrab dengan Ibn al-'Amîd di Ray, wazir dari Rukn al-Daulah, salah seorang saudara Mu'iz al-Daulah. Ibn al-'Amîd adalah tokoh sastra terkenal dan pustakawan. Pada saat itu, Ibn al-'Amîd diangkat menjadi wazir oleh Rukn al-Daulah. Akibat kedekatan dengan Ibn al-'Amîd, Ibn Miskawaih mendapat kedudukan terhormat di ibukota pemerintahan dinasti Buwaihi tersebut.²⁴ Pada tahun 970 M, al-'Amîd wafat, lalu Abû al-Fath̄ diangkat menjadi wazir. Ibn Miskawaih tetap memperoleh kedudukan terhormat sampai Abû al-Fath̄ wafat tahun 976 M. Akan tetapi, jabatan wazir diambil alih oleh oposisi Abû al-Fath̄, yakni al-Shahib ibn 'Abbad. Akibatnya, Ibn Miskawaih tersingkir dan segera meninggalkan Ray dan berangkat menuju Baghdad untuk bekerja kepada penguasa Dinasti Buwaihi, yakni 'Adhud al-Daulah. Pada masa ini, Ibn Miskawaih diangkat sebagai bendahara dinasti Buwaihi, bahkan sampai pada kekuasaan Shamsham al-Daulah (w. 998 M) dan Baha' al-Daulah (w. 1012 M).²⁵

Selama periode ini, Ibn Miskawaih menyaksikan para petinggi dinasti saling berebut pengaruh, dan berkuasa tanpa memperhatikan akhlak. Ia menyaksikan bahwa kemajuan dinasti Buwaihi dalam bidang ilmu dan teknologi tidak diimbangi dengan kemajuan dan integritas akhlak. Ia sadar bahwa semua ini terjadi karena lemahnya sistem politik, kurangnya perhatian penguasa terhadap akhlak, sehingga akhlak masyarakat ikut mengalami degradasi dibuktikan merajalelanya kejahatan dan kemaksiatan. Tampaknya, kondisi ini membuat Ibn Miskawaih mengambil peran sebagai agen perubah kondisi masyarakat dengan menulis karya-karya dalam bidang akhlak.

Karenanya, meski disibukkan oleh berbagai aktifitas dalam lingkungan istana, Ibn Miskawaih tetap produktif menulis hingga menghasilkan banyak karya seperti *Tahdzîb al-Akhlâq*, *Tajârib al-Umâm*, *Uns al-Farid*, *al-Fauz al-Akbâr*, *al-Fauz al-Ashgâr*, *al-Jami'*, *al-*

²¹SM. Ziauddin Alawi, *Muslim Educational Thought in Middle Ages* (New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 1988), h. 30.

²²*Ibid.*

²³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "Ibn Miskawaih," h. 162.

²⁴Oliver Leaman, "Ibn Miskawaih," dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *The History of Islamic Philosophy* (London-New York: Kegan Paul, 2003), h. 252.

²⁵Labib, *Para Filosof*, h. 110-111.

*Siyâ', Tartîb al-Sa'âdah, al-Mustaufa, Kitab al-Asyribah, Ajwibah wa As'ilah fî al Nafs wa al-'Aql, Risâlah fî al-Lazzah wa al-Alam fî Jauhar al-Nafs, al-Jawâb fî al-Masâ'il al-Tsalas, Risâlah fî Jawâb fî Su'al 'Alî ibn Muḥammad Abû Ḥayyan al-Shûfî fî Ḥaqîqah al-'Aql dan Thaharah al-Nafs.*²⁶ Menurut Watt, buku-buku Ibn Miskawaih banyak digunakan oleh para tokoh belakangan seperti al-Ghazâlî,²⁷ seorang yang menulis kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Gagasan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak terdapat dalam kitab *Tahdzîb al-Akhlâq*.

Anwar Jundi mengungkap bahwa Ibn Miskawaih ahli dalam banyak bidang, antara lain, sejarah, filsafat, kimia dan logika. Sedangkan keahliannya dalam bidang sastra dan prosa sangat memukai para pujangga semasanya.²⁸ Kemampuannya dalam bidang kedokteran juga mengimbangi kemampuannya dalam bidang kedokteran.²⁹

Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih menjabarkan konsep pendidikan akhlak secara luas dalam karyanya yang berjudul *Tahzîb al-Akhlâq*. Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.³⁰ Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Menurutnya, akhlak itu alami sifatnya, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak.³¹ Dengan demikian, sesuai dengan definisi tersebut, akhlak anak usia dini bertolak dari wataknya dan ia dapat berubah melalui latihan dan pembiasaan.

Berdasarkan karya Ibn Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. Pertama. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua. Mengangkat

²⁶Abdurrahman Badawi, "Miskawaih," dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1963), h. 469-470; Corbin, *History of Islamic Philosophy*, h. 176.

²⁷William Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), h. 1985), h. 70-71.

²⁸Anwar Jundi, *Pancaran Pemikiran Islam*, terj. Afif Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), h. 131.

²⁹Muhammad Syarif Khan dan Muhammad Anwar Salim, *Muslim Philosophy and Philosophers* (New Delhi: SB Nangia, 1994), h. 67.

³⁰Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, trans. CK Zurayk (Beirut: American University Press, 19680, h. 6-7; Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), h. 56; Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 21; Alawi, *Muslim Educational*, h. 31.

³¹Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, h. 6-7.

manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. Ketiga. Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insân al-kâmil*).³² Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah SWT.

Ibn Miskawaih telah menegaskan bahwa kesempurnaan manusia memiliki hierarki. Kesempurnaan manusia terdiri atas dua macam: kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif akan terwujud apabila manusia mendapatkan banyak ilmu sehingga pandangan dan kerangka berpikir manusia menjadi benar. Sedangkan kesempurnaan praktis ialah kesempurnaan akhlak. Dalam hal ini, kesempurnaan kognitif berkenaan dengan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan teoritis tidak lengkap tanpa kesempurnaan praktis, dan kesempurnaan praktis tidak lengkap tanpa kesempurnaan teoritis, karena Islam menghendaki ilmu sebagai permulaan dan perbuatan sebagai akhir. Dalam hal ini, kesempurnaan manusia terwujud manakala kesempurnaan teoritis dan praktis saling mendukung.³³ Dalam perspektif ini, kesempurnaan anak usia dini sebagai seorang manusia terletak pada kemampuan anak mencapai kesempurnaan kognitif (ilmu) dan kesempurnaan praktis (akhlak). Artinya, ilmu dan akhlak menjadi indikator kesempurnaan seorang anak.

Konsep Ibn Miskawaih tentang manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*) dapat dilacak dalam kitab *Tahzîb al-Akhlâq*. Ia menulis bahwa manusia terdiri atas dua unsur: tubuh dan jiwa. Tubuh manusia terdiri atas materi dan bentuk. Tubuh manusia dan segala potensinya memperoleh ilmu pengetahuan melalui panca indera. Karenanya, tubuh membutuhkan inderanya. Selain itu, tubuh juga memiliki keinginan terhadap hal-hal yang bersifat inderawi. Apabila keinginan tersebut terpenuhi, maka kekuatan tubuh akan bertambah dan tubuh akan menjadi sempurna. Sementara itu, jiwa tidak cocok dengan hal-hal material. Apabila jiwa berhasil menjauhi hal-hal material, maka ia akan semakin sempurna. Dalam hal ini, jiwa memiliki kecenderungan kepada selain hal-hal material. Jiwa mendambakan sesuatu hal yang lebih mulia dari hal-hal material. Jiwa ingin menjauhkan diri dari segala kenikmatan jasmani, dan berharap memperoleh kenikmatan akal. Kesenangan jiwa adalah bahwa ia ingin mengetahui hakikat Ketuhanan.³⁴ Dengan demikian, secara substansi, tubuh dan jiwa berbeda, dan keduanya memiliki perbedaan kecenderungan.

Dengan kata lain, menurut Ibn Miskawaih, karena manusia terdiri atas dua unsur (tubuh dan jiwa), maka kebahagiaan meliputi kedua unsur tersebut. Artinya, kebahagiaan terdiri atas dua tingkat, yakni kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan jiwa. Menurutnya, kebahagiaan seorang manusia berada pada salah satu dari dua tingkatan tersebut. Pertama.

³²*Ibid*, h. 60-63.

³³*Ibid*, h. 64-65.

³⁴*Ibid.*, h. 35-37; Alawi, *Muslim Educational*, h. 29.

Ketika manusia itu berada pada tingkatan hal-hal jasmani menyatu dengan keadaan-keadaan rendah mereka dan berbahagia di dalamnya. Keadaan-keadaan rendah ini diartikan sebagai segala hal yang dapat dijangkau oleh indera. Kedua, ketika manusia itu mencari hal-hal mulia, berupaya mendapatkan, menyukai, dan merasa puas dengannya. Ketika manusia itu berada pada tingkatan ruhani, dekat dengan hal-hal spiritual, dan berbahagia di dalamnya. Bersamaan dengan ini, manusia mengamati dan menelaah hal-hal material, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kebesaran Ilahi dan bukti-bukti kearifan, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya, melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya, dan memandunya memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kesanggupannya. Jadi, seorang manusia akan bahagia bila ia berada pada salah satu dari dua tingkatan itu.³⁵ Tetapi, menurut Ibn Miskawaih, kesempurnaan manusia itu terletak pada kebahagiaan jiwa, bukan kebahagiaan jasmani.³⁶ Dalam hal ini, pendidik, baik orangtua maupun guru, bertugas membimbing anak agar meraih kebahagiaan jiwa dengan melatih untuk tidak tergantung kepada dan mulai meminimalisir kebahagiaan jasmani, sebab akhlak mulia akan tumbuh sepanjang anak hanya lebih memerhatikan kebahagiaan jiwa daripada kebahagiaan jasmani.

Ibn Miskawaih membagi kekuatan jiwa seorang manusia menjadi tiga jenis: kekuatan akal (*al-quwwah al-nâthiqah/the rational faculty*), kekuatan syahwat (*al-quwwah syahwiyyah/the concupiscent faculty*), dan kekuatan *ghadab* (*al-quwwah al-ghadabiyyah/the irascible faculty*). *Al-quwwah al-nâthiqah* adalah sebuah fakultas yang berkaitan dengan berpikir dan mempertimbangkan sesuatu. Fakultas ini dinamakan fakultas raja dan fakultas ini menggunakan otak sebagai sarananya. Sementara *al-quwwah syahwiyyah* adalah sebuah fakultas yang berkaitan dengan marah, berani, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan kehormatan. Fakultas ini dinamakan fakultas binatang dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati. Kemudian, *al-quwwah al-ghadabiyyah* adalah sebuah fakultas yang berkenaan dengan nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan dan minuman, serta bersetubuh. Fakultas ini dinamakan fakultas binatang buas dan menggunakan organ jantung adalah sarananya.³⁷ Para pendidik harus memahami dengan benar bahwa anak usia dini sebagai manusia memiliki ketiga kekuatan jiwa ini dan mereka harus mengetahui fungsi serta kekuatan dan kelebihan setiap kekuatan, karena hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan akhlak anak.

Ibn Miskawaih menghendaki jiwa anak menjadi jiwa sempurna. Kesempurnaan jiwa akan tersebut terletak pada kecenderungannya kepada jiwa itu sendiri, yakni ilmu, dan tidak cenderung pada keinginan jasmani. Kebajikan jiwa diukur dari sejauh mana jiwa anak mengupayakan kebajikan dan menginginkannya. Kesempurnaan ini akan terus meningkat ketika jiwa anak memperhatikan jiwanya sendiri serta berusaha keras

³⁵*Ibid*, h. 95-97.

³⁶*Ibid*, h. 64-65.

³⁷*Ibid*, h. 43-44; Alawi, *Muslim Educational Thought*, h. 30.

menyingkirkan segala rintangan bagi pencapaian tingkat kesempurnaan ini. Tetapi, Ibn Miskawaih mengakui bahwa pencapaian tingkat kesempurnaan ini memiliki banyak penghambat. Penghambat ini tidak lain adalah segala hal yang bersifat jasmani dan inderawi. Apabila penghambat ini berhasil dihadapi oleh jiwa anak sehingga suci dari segala perbuatan tercela, maka kesempurnaan akan tercapai.³⁸ Jadi, kesempurnaan jiwa anak akan terwujud manakala jiwanya telah suci dari nafsu jasmani. Dengan begitu, pendidik harus membimbing dan memotivasi anak agar cenderung kepada ilmu dan kecenderungan tersebut hanya akan muncul manakala anak tidak cenderung kepada kenikmatan jasmani. Karenanya, pendidik harus mulai sejak dini mengurangi ketergantungan anak terhadap kenikmatan jasmani karena ketergantungan tersebut akan mengurangi anak cinta terhadap ilmu, dan pada akhirnya, jiwa anak tidak akan mencapai kesempurnaan. Jadi, pendidik harus mulai menyucikan jiwa anak dari nafsu jasmani dan hal ini menjadi syarat mutlak pembentukan akhlak anak.

Menurut Ibn Miskawaih, jiwa anak akan bisa menjadi sempurna manakala jiwanya berhasil melahirkan kebajikan-kebajikan. Menurutnya, tiga kekuatan jiwa manusia, yakni *al-quwwah al-nâthiqah*, *al-quwwah syahwiyah*, dan *al-quwwah ghadâbiyah*, mampu melahirkan berbagai sifat keutamaan, asalkan *al-quwwah al-nâthiqah* mampu menjadi pemimpin dari dua kekuatan jiwa lainnya (*al-quwwah syahwiyah* dan *al-quwwah ghâdabiyah*). Adapun jumlah keutamaan tersebut adalah sama dengan jumlah kekuatan jiwa manusia dan kebalikan dari keutamaan-keutamaan ini. Menurut Ibn Miskawaih, ketika jiwa berpikir cenderung kepada ilmu, maka jiwa ini akan mencapai sikap arif. Kemudian, ketika aktifitas jiwa kebinatangan dikendalikan oleh jiwa berpikir, dan jiwa itu tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri, maka jiwa ini akan mencapai kebajikan sikap sederhana yang diiringi oleh kebajikan dermawan. Sedangkan ketika jiwa amarah memadamai dan mematuhi segala aturan yang ditetapkan oleh jiwa berpikir serta tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat, maka jiwa ini akan mencapai kebajikan sikap sabar yang diiringi kebajikan sikap berani. Dari ketiga kebajikan itu, akan muncul satu kebajikan lain sebagai pelengkap dan penyempurna tiga kebajikan itu, yakni kebajikan sifat adil dan sikap adil ini berhubungan dengan tepat antara kebajikan satu dengan kebajikan lainnya.³⁹ Dengan demikian, kesempurnaan jiwa manusia terletak pada sejauh mana jiwa manusia memunculkan empat keutamaan (kebajikan) manusia, yakni sikap arif, sederhana, berani, dan adil. Dalam konteks ini, maka pendidik harus melatih sejak dini kekuatan akal anak sehingga akal menjadi pemimpin dan pengendali jiwa kebinatangannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk cenderung dan cinta kepada ilmu sejak dini sehingga anak akan mulai menjadi arif, sederhana, berani dan adil.

Menurut Ibn Miskawaih, keempat keutamaan ini memiliki lawannya. Lawan dari keempat keutamaan ini ada empat, yakni bodoh, rakus, pengecut dan lalim. Keempat

³⁸*Ibid*, h. 39.

³⁹*Ibid*, h. 44.

sifat ini dapat dikatakan sebagai penyakit jiwa dan menimbulkan banyak kepedihan seperti perasaan takut, sedih, marah, berbagai jenis cinta, dan keinginan.⁴⁰ Dengan melatih akal anak, dan memulai serta terus menanamkan kecintaan kepada ilmu ke dalam dirinya, dengan melatih anak untuk mengurangi dan menikmati nafsu jasmani, maka anak akan memiliki keutamaan-keutamaan tersebut dan menghancurkan lawan-lawan dari semua keutamaan tersebut.

Dalam kitab *Tahzīb al-Akhlâq*, Ibn Miskawaih telah memberikan definisi dari empat keutamaan tersebut, dan berbagai macam dari keempat keutamaan itu. Pertama. Kearifan adalah keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Kearifan ini memiliki bagian-bagian seperti pintar, ingat, berpikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Kedua. Sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Ketiga. Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah. Keberanian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yakni besar jiwa, ulet, tegar, tabah, menguasai diri, perkasa serta ulet dalam bekerja. Sederhana ini memiliki bagian-bagian yakni rasa malu, tenang, dermawan, integritas, puas, loyal, berdisiplin diri, optimis, kelembutan, anggun berwibawa dan warak. Keempat. Keadilan adalah kebajikan jiwa yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan tersebut. Keadilan ini dibagi atas beberapa bagian, yakni bersahabat, bersemangat, sosial, silaturahmi, memberi imbalan, bersikap baik dalam kerjasama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, memberi imbalan terbaik meski sedang ditimpa keburukan, berpenampilan lembut, berwibawa dalam segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tidak layak, mengikuti orang-orang yang berkata dengan benar, tidak bicara tentang sesama Muslim bila tidak ada kebajikannya, menjauhi diri dari kata-kata buruk, tidak suka banyak bicara apalagi untuk menjatuhkan seseorang, tidak peduli pada perkataan orang kikir waktu berbicara di depan umum, mendalami masalah seseorang yang perlu dibantu, dan mengulang pertanyaan bila belum jelas.⁴¹ Dengan demikian, tiga kekuatan jiwa manusia tersebut mampu melahirkan empat keutamaan dan turunan dari empat keutamaan tersebut manakala kekuatan berpikir menjadi pengendali dua kekuatan jiwa lain. Artinya, pendidik harus mampu mendidik kekuatan berpikir (akal) anak agar mampu mengendalikan dua kekuatan jiwa anak lainnya.

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa berbagai keutamaan tersebut juga tidak akan bisa dicapai manakala anak diasingkan dari masyarakat. Sebab, keutamaan-keutamaan itu hanya akan diperoleh manakala anak tersebut bersosialisasi dengan masyarakat. Anak memerlukan sebuah komunitas terbaik agar ia bisa mencapai kebahagiaan. Seorang anak harus bergaul dengan manusia lain sebab mereka akan dapat melengkapi eksistensinya serta kemanusiaannya. Tanpa berinteraksi dengan suatu masyarakat, maka anak itu

⁴⁰*Ibid*, h. 45.

⁴¹*Ibid*, h. 45-50.

tidak akan mampu memiliki dan membiasakan keutamaan.⁴² Tetapi, anak harus berada dalam masyarakat yang berakhlak, karena hal tersebut dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengenal akhlak mulia, apalagi setiap anak suka meniru orang dewasa.

Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 28 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar baik melalui jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat), maupun informal (keluarga). Pendidikan anak usia dini ini diselenggarakan untuk anak, sejak lahir sampai berusia enam tahun.⁴³ Dengan pendidikan anak usia dini ini, diharapkan seluruh potensi anak dapat berkembang dengan baik, baik potensi jasmani maupun ruhaninya.

Dalam periode ini, pembentukan akhlak seorang anak sangat penting. Kegagalan sejumlah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang salah satunya adalah akhlak mulia, adalah karena pendidikan keluarga gagal dalam menjalankan perannya dalam menanamkan akhlak mulia sejak dini. Semestinya, akhlak mulia mulai diajarkan dan dibiasakan oleh anak sejak berusia dini, bukan ketika anak tersebut sudah beranjak dewasa.

Dalam hal ini, Ibn Miskawaih telah memberikan pedoman-pedoman tentang pendidikan akhlak anak berusia dini. Menurutinya, seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus memahami bahwa jiwa seorang anak ibarat sebagai mata rantai antara jiwa binatang dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak, jiwa binatang berakhir, sementara jiwa manusia mulai muncul. Karenanya, anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum dan berpakaian. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marahnya. Sedangkan daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku.⁴⁴

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus menyadari bahwa akhlak anak-anak muncul sejak awal pertumbuhannya. Mereka tidak akan menutupi setiap perilakunya secara sengaja dan sadar, sebagaimana dilakukan orang dewasa. Seorang anak terkadang merasa malas untuk memperbaiki akhlaknya. Akhlak mereka juga bervariasi, mulai dari yang berkarakter keras sampai yang berkarakter pemalu. Kadang-kadang, akhlak anak-anak itu baik, tetapi ada juga yang berakhlak buruk seperti kikir, keras kepala dan dengki. Keberadaan berbagai karakter anak ini menjadi bukti

⁴²*Ibid*, h. 54; Khan dan Salim, *Muslim Philosophy*, h. 68.

⁴³Lihat *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, h. 9, 30.

⁴⁴Ibn Miskawaih, *The Refinement of Character*, h. 60; Alawi, *Muslim Educational Thought*, h. 32-33.

bahwa anak-anak memiliki tingkatan karakter yang tidak sama. Dengan kata lain, sebagian mereka tanggap dan sebagian lainnya tidak, sebagian mereka lembut dan sebagian lagi keras, sebagian mereka baik dan sebagian lain buruk, dan sebagian mereka berada pada posisi tengah di antara dua kubu ini. Sebagai pendidik, maka orangtua dan guru harus mendisiplinkan akhlak mereka. Jika berbagai tabiat buruk diabaikan, tidak didisiplinkan bahkan tidak dikoreksi, maka mereka akan tumbuh berkembang mengikuti tabiat buruknya tersebut. Selama hidupnya, kondisi akhlaknya tidak akan berubah dan mereka akan memuaskan diri sesuai dengan selera tabiatnya.⁴⁵ Dengan demikian, pendidik mesti mendisiplinkan akhlak anak sejak usia dini, sebab pembiaran terhadap tabiat anak akan membuat mereka terbiasa dengan tabiat buruk.

Dalam hal ini, seorang pendidik harus menyadari bahwa jika seorang anak sudah dididik dengan kenikmatan jasmani sejak usia dini, sehingga jiwa dan raganya telah terbiasa dengan hal-hal yang bersifat jasmani itu, maka hal ini sangat membahayakan anak. Pendidik hendaknya mengajari anak bahwa semua kesenangan dan kenikmatan jasmani tersebut sebagai kesengsaraan dan kerugian, bukan sebagai kebahagiaan dan keberuntungan. Pendidik hendaknya mengajari anak agar menjauhkan dirinya dari kenikmatan jasmani secara perlahan-lahan.⁴⁶

Dengan demikian, seorang pendidik harus mampu memahami jiwa anak-anak secara umum. Pendidik harus paham bahwa seorang anak memiliki sifat pemalu. Ia akan menundukkan kepalanya ke bawah dan takut, serta tidak berani menatap wajah orang dewasa. Sebab mereka sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk. Rasa malunya itu merupakan pengekangan diri yang terjadi karena anak itu khawatir jika ada keburukan yang muncul dari dalam dirinya. Jiwa seperti ini siap menerima pendidikan dan cocok untuk dibina.⁴⁷ Bila demikian, pendidik harus mulai membina dan membiasakan anak dengan akhlak mulia.

Kemudian, Ibn Miskawaih memberikan pedoman bahwa syariat agama dapat menjadi faktor penting lain untuk meluruskan akhlak seorang anak. Syariat agama dapat membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Syariat agama mampu mempersiapkan diri anak untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang benar. Sebagai pendidik, orangtua dan guru harus mendidik anak-anak agar selalu menaati syariat agama agar mereka memiliki tingkah laku yang baik. Hal ini dilakukan melalui nasehat, serta pemberian ganjaran dan hukuman. Jika anak telah membiasakan diri dengan perilaku ini, dan kondisi ini terus berlangsung lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu.⁴⁸ Dalam

⁴⁵*Ibid*, h. 50.

⁴⁶*Ibid*, h. 70-71.

⁴⁷*Ibid*, h. 72.

⁴⁸*Ibid*, h. 59-60.

hal ini, seorang pendidik hendaknya mendidik anak untuk senantiasa mengikuti syariat agama agar terbiasa mengerjakan kewajiban-kewajiban agama, membaca buku-buku akhlak agar akhlak mulia terinternalisasi secara baik dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional, dan mempelajari matematika sehingga terbiasa dengan perkataan dan argumentasi yang benar dan tepat.

Ibn Miskawaih memberikan pedoman lain bahwa seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus mengetahui kekurangan-kekurangan tubuh dan jiwa dengan berbagai kebutuhannya, agar dapat melenyapkan berbagai kekurangan tersebut dalam diri anak serta dapat memperbaikinya. Seorang pendidik harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk dapat melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Kebutuhan-kebutuhan jasmani seorang anak antara lain makanan, minuman dan pakaian. Karena itu, seorang pendidik harus mengarahkan anak-anaknya agar memenuhi kebutuhan jasmaninya dengan arif. Pendidik harus mengajarkan anak agar jangan melampaui batas dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dalam konteks jiwa, maka seorang pendidik harus mengetahui kekurangan-kekurangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhan dasarnya untuk dapat melenyapkan berbagai kekurangan tersebut lalu memperbaikinya. Kebutuhan-kebutuhan jiwa tersebut antara lain pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, dan menerima kebenaran. Seorang pendidik harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa anak ini, serta mengetahui kekurangan dan melenyapkan kekurangan tersebut.⁴⁹

Dalam hal ini, menurut Ibn Miskawaih, seorang pendidik juga harus mampu menjauhkan diri anak dari berbagai penyakit jiwa. Pendidik harus mampu mengidentifikasi pelbagai penyakit jiwa serta cara penyembuhannya. Penyakit-penyakit jiwa itu tidak lain adalah lawan dari kebajikan-kebajikan jiwa. Penyakit-penyakit jiwa itu adalah seperti bodoh, rakus, pengecut, dan lalim. Ibn Miskawaih membagi lagi kejahatan dan kehinaan menjadi delapan bagian. Jumlah ini dua kali jumlah kebajikan yang empat. Kedelapan bagian itu adalah sembrono, pengecut, memperturutkan hawa nafsu, bodoh, tolol, lalim, dan berwatak budak. Kedelapan penyakit jiwa anak ini, sebagai tanda keburukan jiwa, sangat bertolak belakang dengan empat kebajikan sebagai tanda kesehatan jiwa.⁵⁰

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa penyakit jiwa manusia memiliki bentuk-bentuk yang lain. Pertama. Sifat marah. Penyebab marah ini adalah sombong, cekcok, mental peminta, canda tawa, mengolok-olok, mengejek, berkhianat, suka kemasyhuran dan bersaing diri. Sifat marah ini menimbulkan hal-hal buruk seperti menyesal, mengharap dihukum cepat atau lambat, perubahan tempramen serta kepedihan. Sifat marah ini dapat disembuhkan dengan cara menyingkirkan sebab-sebab marah, melemahkan daya marah, mencabut

⁴⁹*Ibid*, h. 669-670

⁵⁰*Ibid*, h. 162-195.

substansi marah dan melindungi diri dari akibat-akibatnya. Selain itu, sifat marah dapat disembuhkan melalui cara menghentikan sikap melampaui batas.

Kedua. Sifat takut. Sifat ini disebabkan oleh sejumlah hal, yakni merasa bakal terjadi sesuatu yang buruk, serta takut pada kejadian-kejadian yang akan terjadi. Sebenarnya kejadian ini baru sebatas kemungkinan saja sehingga bisa terjadi dan bisa tidak terjadi. Karena itu jangan ditetapkan di dalam hati bahwa hal itu pasti terjadi, karena hal ini membuat takut. Selain itu, sifat takut disebabkan oleh pilihan buruk dan dosa sendiri. Hal ini dapat disembuhkan dengan jalan mengekang diri untuk tidak mengulangi perbuatan itu, tidak melakukan perbuatan bahaya, dan meninggalkan semua perbuatan keji.

Ketiga. Sifat sedih. Sifat ini disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang sangat disukai atau gagal mendapatkan sesuatu yang dicari. Hal ini karena seseorang serakah, mengikuti nafsu jasmani, dan merasa rugi ketika salah satu dari itu semua gagal diperoleh. Penyembuhannya dilakukan melalui memberikan pemahaman tentang hakikat dirinya dan menjelaskan bahwa seluruh alam semesta akan hancur karena tidak kekal. Jika hal ini telah dilakukan, maka seseorang yang terkena penyakit sedih hati tidak akan sedih lagi. Jika sudah demikian, maka ia akan mengarahkan tujuannya bukan kepada hal-hal jasmaniah lagi, melainkan ke tujuan-tujuan suci dan hanya mencari kebaikan-kebaikan kekal saja.⁵¹ Dalam hal ini, Ibn Miskawaih menghendaki agar seorang pendidik menjauhkan anak dari berbagai penyakit jiwa ini dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab dan solusi mengatasi berbagai penyakit jiwa tersebut.

Selain itu, Ibn Miskawaih telah memberikan pedoman bahwa seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus menyadari bahwa kehidupan utama anak-anak memerlukan dua syarat, yakni syarat kejiwaan dan syarat sosial. Kedua syarat tersebut akan diuraikan di bawah ini:

Syarat Kejiwaan

Menurut Ibn Miskawaih, syarat kejiwaan adalah upaya menumbuhkan watak cinta anak usia dini terhadap kebaikan. Penumbuhan watak cinta tersebut sangat mudah bagi anak yang berbakat baik, tetapi sulit bagi anak-anak tidak berbakat. Bagi anak yang tidak berbakat, penumbuhan watak cinta anak usia dini tersebut bisa dilakukan dengan cara latihan dan pembiasaan diri agar cenderung pada kebaikan.⁵² Dengan demikian, seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus mulai mengajari, melatih dan membiasakan anak agar suka melakukan kebaikan sejak dini.

Ibn Miskawaih memberikan beberapa cara praktis mengenai pembiasaan dalam melakukan kebaikan kepada anak usia dini. Pertama, pendidik harus membiasakan anak

⁵¹*Ibid*, h. 162-195.

⁵²*Ibid.*, h. 60.

untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Kedua, seorang pendidik harus mengajari anak agar berpakaian baik dan sesuai dengan jenis kelaminnya serta memakai pakaian putih. Ketiga, pendidik hendaknya memerintahkan seorang anak agar menghafal pelajaran-pelajaran dan syair-syair berkenaan dengan sikap terpuji. Keempat, pendidik hendaknya mengajari anak tentang adab makan dan minum yang baik, terutama mengajari anak bahwa tujuan makan adalah bukan demi kenikmatan semata, melainkan demi kesehatan. Makan tidak boleh berlebihan dan melampaui batas. Pendidik harus memberi anak banyak makan pada malam hari, sebab makan pada siang hari akan membuat anak menjadi malas, mengantuk dan otaknya menjadi lamban. Kelima, pendidik hendaknya mengajari anak agar tidak menyembunyikan perbuatan buruknya. Keenam, pendidik harus mengajari anak agar anak itu tidak tidur terlalu lama dan tidur di tempat mewah, karena akibatnya membuat otak anak menjadi tumpul dan mematikan pikirannya. Pendidik harus membiasakan anak hidup sederhana. Ketujuh, pendidik harus mengajari anak berolah raga seperti berjalan, bergerak dan berkuda. Pendidik harus mengajari anak agar tidak berjalan secara tergesa-gesa dan tidak bersikap angkuh. Kedelapan, pendidik harus mengajari anak agar tidak memanjangkan rambut bila anak tersebut laki-laki, tidak boleh memakai pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, tidak boleh memakai perhiasan, tidak membanggakan kedua orangtuanya, tidak boleh sombong, dan keras hati. Kesembilan, pendidik harus mengajari anak agar tidak meludah, menguap dan membuang ingus ketika sedang bersama orang lain. Pendidik harus membiasakan anak tidak berbohong dan tidak boleh bersumpah. Kesepuluh, pendidik harus mengajari anak agar membiasakan untuk tidak banyak bicara dan hanya menjawab pertanyaan. Hendaknya anak itu mendengarkan kata-kata orangtua dan diam di hadapan orang dewasa. Anak diajari agar tidak berkata kotor, sumpah, menuduh, dan bicara senonoh. Anak harus dibiasakan dengan kata-kata baik dan bermuka manis kepada orang lain. Anak mesti diajari untuk mandiri. Kesebelas, pendidik harus mengajari anak agar ketika dipukul guru tidak boleh mengadu dan tidak boleh meminta perlindungan orang lain, karena tindakan itu hanya pantas dilakukan para budak. Keduabelas, pendidik tidak boleh menakuti anak. Anak harus diberi semangat, dan diberikan hadiah bila berbuat baik. Upayakan mereka agar mereka benci kepada perhiasan dan agar mereka lebih takut pada keduanya ketimbang takut pada hewan buas. Ketigabelas, pendidik harus membiasakan anak agar taat kepada orangtua dan gurunya, dan memperkenankan anak bermain dengan permainan baik. Keempatbelas, pendidik harus memuji anak ketika anak tersebut melakukan kebaikan dan akhlak mulia.⁵³ Dalam hal ini, gagasan Ibn Miskawaih tentang cara membiasakan anak melakukan kebaikan mesti dilakukan sedini mungkin, sebelum anak beranjak dewasa.

⁵³*Ibid*, h. 162-195; Alawi, *Muslim Educational*, h. 34.

Syarat Sosial

Menurut Ibn Miskawaih, syarat sosial adalah bahwa pendidik harus memilih teman-teman terbaik untuk anak berusia dini. Caranya adalah dengan menjauhkan anak dari lingkungan pergaulan dengan teman-temannya yang berakhlak buruk dan menjauhkan anak dari lingkungan keluarga pada saat-saat tertentu, dan memasukkan mereka ke lingkungan sosial yang baik.⁵⁴ Karena itu, pendidik harus memilih teman bergaul yang berakhlak mulia untuk anaknya. Seorang anak tidak boleh dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang berakhlak tercela, karena orang-orang seperti itu akan merusak jiwanya. Sebab, jiwa anak masih begitu sederhana karena belum mampu menerima gambar apa pun dan belum mempunyai pendapat untuk mengubah dari satu keadaan kepada keadaan lain. Jika jiwa anak itu telah menerima perilaku tertentu, maka anak ini akan tumbuh sesuai dengan jiwa seperti perilaku yang diterimanya. Sebab itu, jiwa seorang anak harus diupayakan agar mencintai kebaikan dan membenci keburukan.⁵⁵

Dalam hal ini, salah satu metode dari Ibn Miskawaih dalam mendidik jiwa agar menjadi sempurna adalah tidak bergaul dengan orang-orang yang jiwanya tidak berakhlak. Jika seseorang ingin mendidik jiwanya, maka orang tersebut harus menjauhi orang-orang keji, suka berbuat dosa, bangga, dan tenggelam dalam dosa. Bergaul dengan orang-orang seperti mereka akan membuat jiwa anak menjadi kotor, dan jiwa kotor tidak dapat dibersihkan kecuali melalui waktu yang sangat lama. Karenanya, seseorang harus bergaul dengan orang yang berjiwa mulia, suka mencari dan ingin memiliki kebajikan, rindu dan suka kepada ilmu.⁵⁶ Prinsip dasar ini menghendaki bahwa seorang pendidik harus menjauhkan anak dari orang-orang yang berakhlak tercela dan mereka hanya boleh bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia dan berilmu.

Penutup

Pendidikan nasional memiliki tujuan mulia dan ideal. Sistem pendidikan nasional hendak mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah Indonesia telah menelurkan banyak kebijakan demi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, meskipun capaian-capaian pemerintah belum menuai hasil maksimal. Buktinya, pembangunan akhlak anak bangsa masih menjadi sebuah problem pendidikan tersendiri dan belum terselesaikan. Perumusan konsep pendidikan karakter yang disponsori oleh Kementerian Pendidikan Nasional menjadi agenda penting belakangan ini demi mewujudkan anak bangsa yang berkarakter. Namun konsep ini baru beberapa tahun saja dicetuskan, sehingga hasilnya belum bisa dilihat.

⁵⁴*Ibid.*, h. 60.

⁵⁵*Ibid.*, h. 72-74.

⁵⁶*Ibid.*, h. 162-164.

Dalam perspektif pendidikan Islami, gagasan pendidikan karakter (akhlak) telah lama digagas oleh Ibn Miskawaih. Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam seharusnya telah lama memainkan peranan dalam membentuk karakter anak bangsa, mengingat gagasan akhlak Ibn Miskawaih telah lama dikenal oleh pendidik-pendidik Muslim. Namun, gagasan tersebut kurang direalisasikan secara baik, sehingga lembaga-lembaga pendidikan Islam modern belum begitu sukses melahirkan peserta didik yang berkarakter mulia.

Deskripsi pembentukan akhlak anak usia dini menurut Ibn Miskawaih memberikan pelajaran bahwa pendidik Muslim, baik orangtua maupun guru, harus mampu menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam diri anak sejak dini. Terlebih dahulu, para pendidik harus memahami hakikat kejiwaan anak-anak, lalu mulai mengajarkan, menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam diri mereka. Poin penting dari gagasan Ibn Miskawaih adalah bahwa pengajaran, nasehat, pembiasaan, pendisiplinan, pemberian hukuman dan ganjaran sangat penting dilakukan oleh pendidik kepada anak sejak dini. Dalam hal ini, pendidik harus mulai mengajari dan membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, membiasakan anak untuk mulai menaati syariat agama, dan tidak membiarkan anak hidup bersama dengan manusia-manusia yang tidak berakhlak. Mendidik akhlak anak sejak usia dini akan lebih berhasil daripada mendidik anak ketika sudah beranjak remaja.

Pustaka Acuan

- Alawi, SM. Ziauddin. *Muslim Educational Thought in Middle Ages*. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 1988.
- Al Rasyidin. "Isu-isu Krusial dalam Pendidikan Nasional: Belajar Memetakan Masalah," dalam *Jurnal Pemikiran Islam dan Kependidikan al-Ta'lim*, Vol. XII, No. 22, 2005.
- Azmi, Fachruddin. "Sertifikasi Guru: Telaah Urgensinya terhadap Kompetensi dan Profesionalisme Guru Agama," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. XXXIII, No. 1, Januari-Juni 2009.
- Amîn, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Amîn, Ahmad. *Zuhr al-Islâm*, Juz II. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arâbî, 1969.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Ibn Miskawaih: Riwayat Hidup dan Filsafatnya*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988.
- Badawi, Abdurrahman. "Miskawaih," dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I. Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1963.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul, 1983.
- De Boer, T.J. *The History of Philosophy in Islam*. New York: Dover Publication, t.t.
- Dahlan, Abdul Aziz. "Filsafat," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2003.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. "Ibn Miskawaih," dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia*, terj. Joebar Ayoeb. Bandung: Mizan, 1990.
- Ibn Miskawaih. *The Refinement of Character*, trans. CK Zurayk. Beirut: American University Press, 1968.
- Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1997.
- Jum'ah, M. Luthfi. *Tarîkh Falsafah al-Islâm*. Mesir: t.p., 1927.
- Jundi, Anwar. *Pancaran Pemikiran Islam*, terj. Afif Mohammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Khan, Muhammad Syarif dan Muhammad Anwar Salim. *Muslim Philosophy and Philosophers*. New Delhi: SB Nangia, 1994.
- Kompas*. 21 Oktober 2010.
- Kompas*. 13 April 2012.
- Kompas*. 13 Juni 2010.
- Kompas*. 22 Februari 2012.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Leaman, Oliver. "Ibn Miskawaih," dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *The History of Islamic Philosophy*. London-New York: Kegan Paul, 2003.
- Nilandari, Ary. *Memahat Kata Memugar Dunia*. Bandung: MLC, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. New York: State University of New York Press, 2006.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Prasad, Rajendra (ed.). *A Historical-Developmental Study of Classical Indian Philosophy of Morals*. New Delhi: Center for Studies in Civilizations, 2009.
- Program Pembangunan Nasional 2000-2004*. Jakarta: Sinar Grafika, 2001.
- Suara Karya*. 2 Desember 2011.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, h. 4.
- Watt, William Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.